

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan balita merupakan suatu hal yang perlu mendapat perhatian besar. Hal ini karena pada masa balita merupakan masa dengan pertumbuhan yang sangat pesat dan kritis, biasanya dikenal dengan istilah *golden age* atau masa emas. *Golden age* yang terjadi selama usia balita ini merupakan suatu masa yang sangat penting dalam fase tumbuh kembang anak, karena pembentukan kepribadian dan karakter dimulai pada masa ini (Yunita D., Amir L., Erlinawati, 2020: 61).

Posyandu adalah kegiatan pelayanan sosial dasar keluarga dalam aspek pemantauan tumbuh kembang anak. Dalam pelaksanaannya dilakukan secara koordinatif dan integratif serta saling memperkuat antar program dan kegiatan. (Dinkes Aceh, 2020: 1).

Keterlambatan motorik dapat menyebabkan anak merasa rendah diri, kecemburuan terhadap anak lain, kekecewaan terhadap sikap orangtua, penolakan sosial, ketergantungan dan malu. Oleh karena itu, stimulasi ini harus diberikan secara rutin dan berkesinambungan dengan kasih sayang, metode bermain dan lain lain, sehingga perkembangan anak dapat berjalan secara optimal (Yusnita., Indry A., Desi K, 2022: 166).

Menurut *WHO* tahun 2018 melaporkan bahwa lebih dari 200 juta anak usia di bawah 5 tahun di dunia tidak memenuhi potensi perkembangan. Berbagai masalah anak seperti keterlambatan motorik, berbahasa, perilaku,

dan hiperaktif yang semakin meningkat. Didapat data masih tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita khususnya gangguan perkembangan motorik didapatkan (27,5%) atau 3 juta anak mengalami gangguan. Data nasional menurut Kementerian Kesehatan Indonesia bahwa pada tahun 2014, 13%-18% anak balita di Indonesia mengalami kelainan pertumbuhan dan perkembangan (Tama A., Handayani, 2021: 74).

Berdasarkan data dinas kesehatan Provinsi Lampung hasil stimulasi deteksi intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK) anak balita pada tahun 2016 didapatkan gangguan perkembangan motorik halus sebesar 14,7%. (Puspita L., Mareza Y, 2020: 122).

Kurangnya stimulasi dapat mengakibatkan keterlambatan perkembangan pada anak. Sebagian besar anak dengan keterlambatan perkembangan tidak teridentifikasi sampai usia pra sekolah atau usia sekolah sehingga membuat mereka kesulitan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Oleh karena itu orang tua memiliki peran penting dalam menstimulasi perkembangan anak karena menjadi orang terdekat bagi anak. Stimulasi yang dilakukan orang tua dalam menunjang perkembangannya yaitu stimulasi kemampuan gerak kasar, stimulasi kemampuan gerak halus, stimulasi kemampuan bicara dan bahasa serta stimulasi kemampuan sosialisasi dan kemandirian (Haryanti D., Khatimul A., Qurrotul A, 2018: 66).

Berdasarkan hasil asuhan kebidanan yang telah di berikan oleh Siti J, yang berjudul “Asuhan Kebidanan Tumbuh Kembang anak dengan keterlambatan motorik halus di tempat praktik mandiri bidan M Sinarsari

Lampung Tengah Tahun 2019” dengan jumlah sampel 20 anak dengan presentase 15% anak yang mengalami perkembangan motorik halus meragukan salah satunya yaitu An. A. Adanya perkembangan meragukan ini perlu dilakukan asuhan. penatalaksanaan asuhan yang diberikan pada balita dengan keterlambatan motorik halus dapat teratasi dengan jumlah jawaban kpsp dari nilai 7 menjadi 9. Penatalaksanaan yang dilakukan yaitu dengan mengajarkan orang tua dan anak cara membuat lingkaran dan cara menyusun 8 buah kubus satu persatu tanpa menjatuhkan kubus yang lain dan dilakukan kunjungan sebanyak 5 kali.

Keterlambatan motorik halus pada anak dapat menyebabkan anak menjadi tidak percaya diri, rasa malu, kecemburuan terhadap anak lain dan ketergantungan. Hal ini dapat menjadikan anak kesulitan untuk memasuki bangku sekolah dikarenakan kemampuan motorik halus dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya sangat diperlukan, misalnya saat bermain dan juga menulis. Rasa ketergantungan dan percaya diri pada anak akan mengakibatkan penurunan prestasi kemampuan anak (Farida, Weni, Halimatus, 2020: 143).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan diantaranya faktor dalam (*internal*), faktor luar (*eksternal*), (Kemenkes, RI 2019: 5-7). Stimulasi sangat membantu dalam menstimulasi otak untuk menghasilkan hormon-hormon yang diperlukan dalam perkembangannya. Stimulasi dini dapat dilakukan sejak bayi baru lahir (bahkan sebaiknya sejak janin 6 bulan di dalam kandungan) dilakukan setiap hari, untuk merangsang semua sistem indera (pendengaran, penglihatan, perabaan, penciuman, pengecapan). Rangsangan atau stimulasi sejak dini melatih kemampuan motorik halus dan kasar,

kemampuan 4 berkomunikasi serta perasaan dan pikiran anak. (Yunita D., Amir L., Erlinawati, 2020: 63).

Di posyandu teratai² dan TK tunas harapan 02 Tulang Bawang Barat dari 15 anak yang dilakukan pemeriksaan tumbuh kembang dengan KPSP , dari 15 anak tersebut di dapat 3 anak (20%) mengalami keterlambatan yaitu pada aspek sosialisasi dan kemandirian sebanyak 1 anak (6,7%), Aspek motorik halus sebanyak 2 anak (13,3%), salah satunya balita A usia 50 bulan

Berdasarkan uraian diatas penulis mengambil kasus dengan judul “Asuhan Kebidanan Balita Dengan Perkembangan Motorik Halus Meragukan di Tempat Praktik Bidan Tulang Bawang Barat”

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diketahui bahwa hasil pemeriksaan di Poayandu teratai 2 dan TK Tunas Harapan 02 Tulang Bawang Barat terdapat 3 dari 15 dengan persentase 20% anak yang mengalami perkembangan meragukan. Adanya perkembangan meragukan ini perlu dilakukan asuhan untuk mengurangi resiko perkembangan meragukan, maka pembatasan masalahnya adalah bagaimana penerapan asuhan kebidanan pada balita A usia 50 bulan dengan perkembangan motorik halus meragukan di di Poayandu teratai 2 dan TK Tunas Harapan 02 Tulang Bawang Barat.

C. Ruang Lingkup

1. Sasaran

Sasaran asuhan kebidanan adalah studi kasus yang di lakukan terhadap balita A usia 50 bulan dengan masalah perkembangan motorik halus meragukan.

2. Tempat

Lokasi pengambilan kasus asuhan kebidanan pada balita ini adalah di TPMB Tarwiyah, S.ST Tulang Bawang Barat.

3. Waktu

Waktu yang di gunakan dalam pelaksanaan asuhan kebidanan pada balita A di mulai sejak tanggal 27 Januari sampai dengan tanggal 26 Februari 2022.

D. Tujuan

Tujuan Memberikan asuhan kebidanan tumbuh kembang pada balita A usia 50 bulan dengan kasus perkembangan motorik halus meragukan dengan menggunakan pendekatan manajemen kebidanan di TPMB Tarwiyah, S.ST Tulang Bawang Barat.

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Secara teori laporan tugas akhir ini berguna untuk menambah wawasan dan sebagai bahan refrensi terhadap materi Asuhan Pelayanan Kebidanan

khususnya Politeknik Kesehatan Tanjung Karang Program Studi Kebidanan Metro dalam memahami pelaksanaan Asuhan Kebidanan pada balita dengan masalah keterlambatan motorik halus. Serta mampu memberikan asuhan kebidanan yang bermutu dan berkualitas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Prodi Kebidanan Metro

Secara praktis laporan tugas akhir ini berguna bagi mahasiswa sebagai bahan bacaan dalam menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan dalam stimulasi deteksi dini dan intervensi tumbuh kembang anak.

b. Bagi TPMB Tarwiyah, S.ST

Secara praktis laporan tugas akhir ini berguna sebagai bahan untuk meningkatkan mutu pelayanankhususnya pada asuhan kebidanan pada tumbuh kembang Balita melalui pendekatan Manajemen Asuhan Kebidanan.

c. Bagi Orang Tua

Secara praktis asuhan yang diberikan dapat menambah pengalaman pada ibu dan keluarga mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak dan cara tepat menanggulangi masalah keterlambatan motorik halus pada anak.